

MINGGU BIASA 27

HAB. 1:2-3.2:2-4; 2TIM 1:6-8.13-14.

LUKAS 17:5-10

### TUHAN TAMBAHKANLAH IMAN KAMI

Dalam Injil hari ini, para murid meminta kepada Yesus untuk meneguhkan iman mereka. “Tuhan, tambahkanlah iman kami.” Permintaan murid-murid itu muncul karena mereka tidak mampu mengerjakan mukjizat seperti yang dilakukan oleh Yesus. Mereka berharap bahwa dengan iman yang diperoleh itu, mereka pun mampu melakukan mukjizat-mukjizat. Reaksi Yesus atas pertanyaan para murid itu cukup tenang. Dia tidak memarahi mereka karena permintaannya itu. Sebaliknya Yesus menjawab. “Kalau sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja, kamu dapat berkata kepada pohon ara ini: “Terbantunlah engkau dan tertanamlah di dalam laut, dia akan taat kepadamu”. Itu berarti bahwa Yesus tidak berkeberatan kalau mereka melakukan mukjizat. Tetapi supaya mereka dapat melakukan mukjizata mereka harus memiliki iman.

Iman macam manakah yang dimaksudkan oleh Yesus, ketika Dia mengatakan hal tersebut? Beriman kepada Allah tidak terutama berarti mempercayai sejumlah formula yang sudah ditetapkan oleh Gereja. Memiliki iman, lebih dari pada mengakui sejumlah kebenaran yang diajarkan oleh Gereja. Kebenaran-kebenaran yang diajarkan oleh Gereja memang penting, tetapi hal yang jauh lebih penting lagi adalah menyerahkan diri kepada Allah sebagai penguasa kehidupan. Iman seperti itu telah dimiliki oleh Abraham ketika ia harus meninggalkan kampung halaman dan pergi ke suatu tempat yang ditunjukkan Allah kepadanya. Dia meninggalkan semua kepastian hidup yang telah dimilikinya dan menjelajahi banyak ketidakpastian di dalam hidupnya dengan mengandalkan hanya sabda Allah. Iman yang sama juga dimiliki oleh Maria ketika dia menyatakan “YA” atas undangan Allah untuk menjadi ibu Tuhan, walaupun hal itu bertentangan dengan akal sehat. Iman seperti itulah yang harus dimiliki oleh para murid Yesus, yakni menyerahkan diri secara total kepada rencana Allah.

Dalam Injil tadi, para murid berdoa supaya iman mereka ditambahkan agar menjadi kuat. Mereka tidak berdoa supaya memperoleh kekayaan atau kesejahteraan hidup. Mereka juga tidak berdoa memohon hidup yang lebih nyaman. Sebaliknya mereka berdoa supaya diberi iman yang teguh. “Tuhan, tambahkanlah iman kami”. Mungkin cara dan isi doa para murid ini dapat kita pakai sebagai cermin untuk melihat cara doa kita sendiri. Bagaimanakah praktek doa kita selama ini?

Barangkali tidak sedikit dari antara kita yang berdoa ketika mengalami kesulitan-kesulitan di dalam hidup. Allah dilihat sebagai sumbat botol yang digunakan selama kita membutuhkannya. Apabila keadaan menjadi normal kembali, kita melupakan peran Allah di dalam hidup. Seorang beriman adalah dia yang meninggalkan segala jaminan hidupnya dan menyerahkan diri hanya kepada Allah. Dia mengakui Allah sebagai penyelenggara ilahi di dalam hidupnya. Kepada Allah yang demikianlah kita boleh berdoa: “Tuhan, tambahkanlah iman kami. Amen.”

MINIBGGU BIASA KE 28 (9 Oktober 2016)  
2RAJ. 5:14-7;2TIM 2:8-13  
LUKAS 17:11 – 19

### DALAM SEGALA HAL KITA HENDAKNYA BERSYUKUR KEPADA TUHAN

Di dalam Injil hari ini kita mendengar ceriterang tentang sepuluh orang kusta yang disembuhkan oleh Yesus. Pada masa itu, penderita kusta tidak cuma mengalami penderitaan secara fisik tetapi juga psikis karena mereka dikucilkan dari masyarakat dan tinggal di luar perkampungan. Setiap kali orang lewat, mereka harus berteriak kusta-kusta agar orang yang sehat tidak boleh mendekati mereka dan terjangkiti penyakit mereka. Dengan sikap penuh belaskasihan Yesus mendekati orang-orang kusta itu dan menyembuhkan mereka.

Ada beberapa hal yang menarik untuk direfleksikan lebih lanjut. *Pertama*, ada sepuluh orang kusta yang terdiri dari sembilan orang Yahudi dan seorang Samaria. Dalam keadaan normal, orang-orang Yahudi tidak mungkin tercampur dengan orang-orang Samaria. Tetapi di dalam kemalangan mereka menjadi satu. Kemalangan dan penderitaan telah menghancurkan batas-batas ras, suku, dan agama. Hanya satu yang mereka dambakan yakni petolongan. Mereka tidak ingat lagi bahwa mereka adalah orang Yahudi atau Samaria. Hanya ini yang mereka tahu, yakni mereka sangat membutuhkan bantuan. Penderitaan, kesamaan nasib, kemalangan dapat membawa orang kepada kesatuan dan meruntuhkan sekat-sekat yang memisahkan.

*Kedua*, hanya satu orang yang kembali dan orang itu adalah seorang Samaria. Setelah mendapati dirinya sembuh, salah seorang dari mereka kembali sambil memuliakan Allah dengan suara nyaring dan berlutut di depan kaki Yesus. Orang itu adalah orang Samaria. Sebagai orang Samaria, dia termasuk ke dalam kelompok yang dibenci dan dijauhkan oleh orang Yahudi. Tetapi tanggapan orang Samaria itu terhadap peristiwa penyembuhannya luar biasa. Pertama dia memuliakan Allah dan baru sesudah itu dia berterimakasih kepada Yesus. Sekalipun Yesus tidak menuntut sikap tahu syukur, namun sebagai manusia dia kecewa dengan sembilan orang lain yang telah melupakan rahmat Allah yang telah diterimanya.

*Ketiga*, di manakah yang sembilan orang itu? Tidak ada kisah lain di dalam Injil yang menunjukkan perasaan tidak tahu syukur seperti yang ditunjukkan oleh ke sembilan orang itu. Yesus bertanya: “Bukankah ke sepuluh orang tadi semuanya telah menjadi tahir? Di manakah yang sembilan orang itu?” Tidak adakah dari antara mereka yang kembali untuk memuliakan Allah selain orang asing ini?” Orang Samaria, yang dianggap sebagai orang asing, orang luar, dan barangkali dianggap sebagai orang kafir, atau jauh dari Allah, justru mempunyai kesadaran yang mendalam akan karya Allah di dalam hidupnya. Di sini Yesus memuji orang Samaria itu karena imannya dan sikap tahu syukur yang ditunjukkannya. Sekarang Yesus menyuruh orang itu untuk pergi dan tidak perlu menghadap siapapun karena imannya telah menyelamatkannya.

Apakah kita orang-orang yang tahu syukur? Terkadang, kita mungkin terlalu sibuk dengan diri kita dan lupa untuk mengakui kebaikan yang telah dilakukan Tuhan untuk kita. Apa yang kita butuhkan di dalam kehidupan ini adalah pengakuan akan kebaikan Allah disertai dengan sikap syukur kepada Tuhan dan orang-orang lain yang telah menjadi alat di tangan Allah dalam membantu kita. Dalam segala hal kita hendaknya selalu bersyukur kepada Tuhan Amen.

MINGGU BIASA KE 29 (16 Oktober 2016)  
KEL. 17:8-12; 2TIM.3:14-4:2  
LUKAS 18:1 – 8

### BERTEKUN DALAM DOA

Pada abad ke 4 hiduplah di Tagaste seorang gadis jelita bernama Monika. Dia dikenal sebagai pendoa yang ulung. Kemudian dia menikah dengan seorang yang tidak peduli dengan agama bernama Patrisius. Dari perkawinan mereka lahirlah seorang anak bernama Agustinus. Baik Patrisius maupun Agustinus memiliki cara hidup yang brandal. Patrisius sering melakukan kekerasan terhadap isterinya. Sementara kehidupan Agustinus sendiri boleh dibilang liar. Ia pernah menghamili seorang perempuan yang melahirkan seorang anak dan diberi nama Deodatus. Siang dan malam Monika berdoa tak henti-hentinya sambil meneteskan air untuk pertobatan suami dan puteranya Agustinus. Alhasil, Patrisius menjadi Katolik dan Agustinus bertobat dan kemudian bahkan menjadi orang kudus dalam Gereja Katolik. Ternyata doa yang tidak putus-putus disampaikan Santa Monika didengarkan Tuhan.

Yesus mengharapkan supaya orang bertekun dalam doa seperti yang dilakukan oleh Santa Monika tadi. Guna menyampaikan maksud tersebut, Yesus menceritakan sebuah perumpamaan tentang seorang janda yang setiap hari membawa kasus ketidakadilan yang dialaminya kepada seorang hakim di kota itu agar diselesaikan. Sekalipun pada mulanya hakim itu tidak mau mengurus perkara janda tersebut, namun karena setiap hari dia datang meminta dan meminta supaya perkaranya itu diurus, maka akhirnya hakim yang korup itu menyelesaikan juga perkara janda itu agar dia tidak diganggu.

Pesan yang mau disampaikan Yesus melalui perumpamaan itu adalah supaya orang harus tekun berdoa. Orang tidak boleh berputus-asa dan langsung berhenti ketika dia merasa bahwa doanya tidak dikabulkan. Sebaliknya dia harus tetap berdoa sebab Tuhan pasti akan menjawab doa-doa kita namun atas cara-cara yang mungkin tidak sejalan dengan harapan kita. Tuhan mencintai kita dan mengetahui apa yang terbaik untuk kita. Namun hal itu tidak berarti bahwa kita tidak perlu menyatakan niat kita. Sebaliknya, seperti janda dalam Injil, kita harus terus-menerus menyampaikan permohonan kepada Allah.

Doa mengingatkan kita bahwa kita membutuhkan Allah. Betapa mudah kita melupakan Allah terutama ketika mengalami kegembiraan-kegembiraan dalam hidup. Kita cenderung percaya bahwa keberhasilan hidup bukan karena campur tangan Allah melainkan karena faktor ketekunan, kerja keras, atau disiplin. Tanpa mengabaikan pentingnya kerja keras, ketekunan, dan disiplin, pengalaman sering membuktikan bahwa sekalipun kita bekerja keras atau memiliki disiplin diri yang tinggi namun kita tidak selalu berhasil dalam hidup. Tanpa Tuhan kita tidak bisa berbuat apa-apa dan tanpa Dia kita bukanlah apa-apa.

Pater Walter Cizek SJ pernah menghabiskan 23 tahun di kamp-kamp kerja paksa di Siberia. Dalam keadaan yang tanpa harapan itu hanya imanlah yang memampukan dia untuk bertahan dan doalah yang membuat imannya itu hidup. Ia mengakui: “Doa tidak menghilangkan penderitaan fisik akibat siksaan. Tetapi doa memberikan kekuatan untuk bertahan dalam penderitaan dengan sabar. Doa membantu saya mengatasi krisis-krisis dalam hidup. Tetapi aku harus memurnikan doa dari segala upaya untuk mementingkan diri. Bahkan aku berdoa untuk orang-orang yang menyiksa aku”. Bagi Ibu Teresa dari Calcuta, doa adalah minyak yang membuat lampu imannya tetap menyala. Bagaimana dengan Anda?

MINGGU BIASA KE 30 (23 Oktober 2016)  
SIR. 35:12-14.16-8; 2TIM. 4:6-8.16-18  
LUKAS 18:9-14

## TUHAN MENCINTAI ORANG YANG RENDAH HATI

Pada suatu hari seorang ibu yang merasa diri sangat berdosa datang menemui pastor yang sedang beristirahat di sebuah pondok di pinggir pantai. Ibu itu datang dengan segenggam pasir di tangannya. Sambil menangis dia memohon: “Pastor, ampunilah dosa-dosa saya. Dosa saya tak terhitung jumlah banyaknya bagaikan pasir dalam genggamanku ini.” Pastor itu menjawab: “Baiklah! Saya meminta ibu untuk membawa pasir ke bibir pantai. Perhatikanlah bagaimana ombak akan menyapu tumpukan pasir itu.” Sang ibu mengikuti nasehat pastor. Dia menumpukkan pasir itu di bibir pantai. Lihatlah! Tiba-tiba ombak menyapu bersih pasir itu dan membawanya ke laut. Lalu kata pastor itu kepadanya: “Kasih Allah seperti ombak! Dia menyapu bersih semua dosa dan kesalahanmu asalkan engkau dengan rendah hati mengakuinya di hadapan Allah.”

Sikap rendah hati seperti yang dimiliki oleh ibu itu dimiliki juga orang pemungut cukai yang dipuji oleh Yesus dalam Injil hari ini. Sebagaimana kita dengar dalam Injil tadi, ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa. Yang satu adalah orang Farisi, sedangkan yang lainnya adalah seorang pemungut cukai. Orang Farisi dianggap saleh oleh masyarakat karena taat beribadat dan beragama. Orang ini berdoa di dalam hatinya, tetapi dia mengucapkan doanya sedemikian rupa sehingga doa itu didengar juga oleh orang lain karena di dalam doa itu dia menonjolkan diri dengan menunjukkan kebaikan-kebaikannya. Sebaliknya orang berdiri jauh-jauh dan tidak berani menengadahkan mukanya. Dengan rendah hati dia membukukkan kepala dan memohon belaskasihan Tuhan sambil menepuk dada. Dia berharap semoga Tuhan menyatakan belaskasihan kepadanya karena dia adalah orang berdosa.

Yesus memuji pemungut cukai yang dengan rendah hati mengakui kesalahannya di depan Tuhan dan mengeritik orang Farisi yang dengan angkuhnya telah menunjukkan bahwa dia telah melakukan semua perintah Allah. Mengapa Yesus memuji si pemungut cukai dan mencela orang Farisi? Orang Farisi itu dicela bukan karena dia telah melakukan keutamaan melainkan karena keangkuhannya. Melalui doanya dia menunjukkan jasanya kepada Allah dan seolah-olah menuntut Allah membalas jasanya itu. Dengan demikian dia percaya bukan kepada Allah melainkan kepada jasanya sendiri.

Sebaliknya pemungut cukai itu dipuji bukan karena kesalahan-kesalahan yang dilakukannya melainkan sikapnya kepada Allah. Dia tahu bahwa dia adalah orang jahat dan berdosa. Satu-satunya harapan yang bisa menyelamatkannya ialah belaskasihan Allah. Dan dia akhirnya mendapatkan itu ketika Yesus berkata: “Orang ini pulang ke rumah sebagai orang yang dibenarkan” (Luk 18:14a).

Allah memang membenci dosa tetapi mencintai orang-orang berdosa. Dia akan selalu mau menerima kembali orang-orang berdosa yang bertobat. Orang yang tidak berkenan di hadapan Allah adalah dia yang tidak mengharapkan belaskasihan Allah melainkan terlalu percaya pada kemampuannya sendiri. Ini merupakan khabar gembira bagi kita yang dengan jujur dan rendah hati mengakui kesalahan di depan Tuhan. Semoga Tuhan Memberkati.

MINGGU BIASA KE 31 (30 Oktober 2016)  
Keb. 11:22-12:22;2TES. 1:11-2:2.  
LUKAS 19:1-10.

### BELAJAR DARI ZAKEUS

Zakeus yang kita dengar di dalam Injil tadi adalah salah satu contoh orang yang kaya. Kekayaannya itu diperoleh dari pekerjaannya sebagai pemungut cukai atau pegawai pajak. Sebagaimana pegawai pajak lainnya, Zakeus adalah seorang kaya yang memiliki segala-galanya, tetapi tidak berbahagia. Uang bisa membeli apa saja, tetapi ia tidak bisa membeli kebahagiaan. Sekalipun kaya, ia merasa tidak bahagia dan tidak puas dengan hidupnya. Karena itu, ia membutuhkan seseorang yang memahaminya dan tidak cuma mengutuknya. Orang seperti itu hanya bisa ditemukan di dalam diri Yesus dari Nazareth. Sudah lama Dia mendengar bahwa Yesus sering bersantap bersama para pendosa dan pemungut pajak. Maka, iapun memberanikan diri untuk bertemu dengan Yesus.

Dia memanjat pohon ara. Dia lupa akan statusnya. Ia lupa bahwa ia adalah pegawai tinggi yang cukup disegani oleh orang-orang Roma. Hanya anak kecil yang biasa melakukan apa yang dilakukannya kini, yakni memanjat pohon. Namun dengan bertindak seperti itu, ia mau menunjukkan bahwa ia ingin kembali menjadi anak, yakni anak Allah. Ketika Yesus tiba di tempat itu, Dia berhenti. Dia melihat ke atas dan mendapati Zakeus yang tentu saja mengharapkan belaskasihan Yesus. Lalu, Yesus berkata: “Zakeus, segeralah turun sebab hari ini, Aku harus menumpang di rumahmu” (Luk 19:5b). Dan hari itu Yesus menumpang di rumah Zakeus.

Kitab Suci biasanya memihak orang-orang miskin. Alasannya ialah bukan karena orang-orang miskin akan otomatis masuk surga dan orang-orang kaya akan masuk neraka, melainkan karena orang-orang miskin mempunyai peluang yang lebih besar untuk menyerahkan hidupnya kepada Allah dibandingkan dengan orang-orang kaya yang barangkali mengandalkan kekayaan sebagai jaminan dan sumber keselamatan dalam hidup. Tetapi di dalam Injil hari ini, Yesus justru memihak seorang kaya bernama Zakeus dengan bertamu di rumahnya dan mengatakan: “Hari ini telah terjadi keselamatan di dalam rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham” (Luk 19:9).

Hal ini menunjukkan bahwa Yesus bukanlah orang yang sangat fanatik dengan kemiskinan. Dia adalah orang bebas yang bisa bergaul dengan siapa saja. Lebih dari itu, Yesus melihat bukan saja apa yang ada di dalam diri seseorang, melainkan juga potensi-potensi di dalam diri orang itu untuk berkembang. Ia tidak cuma melihat Zakeus sebagai seorang berdosa, tetapi juga sebagai seorang yang mempunyai potensi untuk menjadi baik. Ia tidak cuma melihat Petrus sebagai murid yang mengkhianatinya selama tiga kali, tetapi juga sebagai seorang batu karang yang mengorbankan hidupnya untuk Yesus. Yesus adalah orang yang melihat melampaui penampilan-penampilan. Itulah yang terjadi ketika Ia melihat Zakeus bukan hanya sebagai pemungut pajak, tetapi juga sebagai seorang yang bisa berubah. Yang terpenting ialah bahwa ia terbuka untuk menerima rahmat dan cinta dari Allah. Maka semoga kitapun bisa belajar dari Zakeus: keterbukaan untuk menerima rahmat dan cinta Allah sehingga hidup kitapun bisa berubah. Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU BIASA KE 32 (6 November 2016)

2 MAK. 7:1-2:9-14; 2TES.2:16-3:5

LUKAS 20:27-38

### IMAN AKAN HIDUP YANG KEKAL

Anda mungkin pernah mendengar ceritera tentang seorang kaya yang mati. Setelah memeriksa isi buku kehidupan di mana tercatat semua perbuatan baik yang pernah dilakukan di bumi ini, Petrus menyuruh malaikat Gabriel menghantar orang itu ke kediamannya yang abadi. Pada mulanya, mereka melewati rumah-rumah megah dan mewah. Orang itu berpikir bahwa salah satu dari bangunan megah itu diperuntukkan bagi dirinya. Ternyata mereka berjalan lewat. Lalu ia bertanya kepada malaikat Gabriel, milik siapakah rumah-rumah itu. Gabriel menjawab bahwa salah satu dari rumah mewah itu adalah milik salah seorang karyawannya selama hidup di bumi.

Orang itu berpikir, kalau karyawan saja sudah mendapat rumah sebegitu, betapa pula dirinya sebagai majikan. Mereka berjalan terus. Kemudian mereka tiba di suatu tempat di mana rumah-rumah sangat sederhana terbuat dari bambu dan daun kelapa. Malaikat Gabriel berkata kepada orang itu: “Inilah rumah Anda untuk selamanya.” Orang kaya itu terheran-heran karena rumahnya sangat sederhana dan sama sekali tidak layak untuk dirinya. Maka dengan marah-marah dia berkata kepada Malaikat Gabriel: “Mengapa hanya rumah seperti ini yang saya bisa dapat.” Tetapi dengan tenang Gabriel menjawab: “Tuan, dengan bahan-bahan yang Anda kirim dari bumi, hanya rumah seperti inilah yang bisa kami dirikan untuk Anda.”

Dalam Injil hari ini, orang-orang Saduki yang tidak percaya kepada kehidupan kekal mencobai Yesus dengan menceritakan sebuah kasus yang tidak lazim, seorang wanita bersuamikan tujuh kakak-beradik secara berturut-turut dan tidak satupun dari mereka yang menghasilkan keturunan sampai wanita itu juga meninggal. Persoalannya siapakah dari ke tujuh orang itu yang akan memperisterikan perempuan tersebut karena ketujuhnyanya pernah memperisterikannya secara sah.

Tetapi jawaban Yesus atas pertanyaan orang-orang Saduki itu sangat jelas. “Orang-orang dunia ini kawin dan dikawinkan, tetapi mereka yang dianggap layak untuk mendapat bagian dalam dunia yang lain itu dan dalam kebangkitan orang-orang mati, tidak kawin dan dikawinkan lagi” (Luk 20:34-35). Orang-orang Saduki percaya bahwa kehidupan berakhir di liang lahat yang mereka sebut Sheol. Bagi mereka hidup di atas bumi jauh lebih baik dari pada hidup di bawah sheol. Karena itu, usia panjang dilihat sebagai berkat, sedangkan usia pendek dianggap sebagai kutukan. Kepercayaan seperti ini menyebabkan mereka hidup untuk saat ini dan berusaha menikmatinya.

Kepercayaan orang-orang Saduki ini agak berbeda dari pandangan banyak agama dan kepercayaan yang mengakui ada kehidupan sesudah kematian. Banyak agama dan kepercayaan asli yang tidak mempersoalkan lagi adanya kehidupan sesudah kematian. Dan hampir semua agama juga mengajarkan bahwa kehidupan kita dunia ini menentukan kehidupan kita di dalam dunia yang akan datang. Bagi kita orang-orang Kristen kehidupan kekal itu diperoleh melalui iman akan Yesus Kristus yang telah bangkit. Tetapi seperti kata Santo Yakobus, iman tanpa perbuatan adalah mati. Karena itu, pada akhirnya, kita semua akan diadili oleh perbuatan-perbuatan cintakasih yang kita lakukan. “Barang apa yang kamu lakukan kepada salah seorang yang paling hina ini, kamu melakukannya untuk Aku”. Dengan melakukan perbuatan-

perbuatan cintakasih kita telah menyiapkan modal untuk kehidupan yang akan datang. Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU BIASA KE 33 (13 November 2016).

MAL. 4:1-2A; 2 TES. 2:7-12

LUKAS 20:5-19

## PERIHAL AKHIR ZAMAN

Ketika saya berada di Manila, pernah beredar di sebuah dusun kecil sebuah ceritera tentang akhir zaman yang akan segera tiba pada hari dan tanggal yang sudah ditentukan. Menurut ceritera itu, peristiwa akhir zaman itu akan didahului oleh kegelapan yang berlangsung selama tiga hari. Orang-orang yang ingin diselamatkan harus membeli plastik hitam guna menutup jendela rumah. Mereka juga harus menyiapkan lilin dan korek api yang harus diberkati oleh Imam. Mereka diharapkan untuk tetap berdoa supaya mengurangi murka Allah.

Pada hari yang dinanti-nantikan itu, ternyata tidak terjadi apa-apa. Matahari tetap terbit seperti biasa. Orang-orang tetap bekerja sebagaimana biasanya. Tidak ada satupun tanda-tanda di langit yang menunjukkan bahwa pada hari itu ada sesuatu yang luar biasa. Semuanya berlangsung biasa-biasa saja seperti yang lazimnya terjadi. Namun demikian, ceritera-ceritera seperti itu tetap beredar di mana-mana. Memang ada sejumlah sekte yang mengembangkan ceritera-ceritera seperti itu untuk maksud-maksud yang kita tidak tahu.

Bacaan-bacaan hari ini, khususnya bacaan pertama dan Injil berbicara tentang akhir zaman. Dalam bacaan pertama Nabi Maleaki bernubuat: “Sungguh, hari kiamat akan tiba . . . Pada hari itu, semua orang yang angkuh dan jahat akan hangus bagaikan jerami. Tetapi bagi orang-orang baik, Tuhan akan memancarkan matahari keselamatan.” Sementara itu, di dalam Injil Yesus meramalkan kehancuran kenisah Yerusalem. Kenisah Yerusalem dihubungkan dengan kehadiran Allah. Para murid berpikir kehancuran kenisah Allah itu sama dengan berakhirnya dunia ini. Karena itu, para murid bertanya: “Guru, kapan hal itu akan terjadi?”

Pertanyaan mengenai akhir dunia itu sangat penting, supaya orang-orang bisa menyiapkan diri pada waktunya. Tetapi Yesus tidak secara langsung menjawab pertanyaan tersebut. Dia hanya memberikan tanda-tanda yang mendahuluinya. Memang, tugas kita bukanlah untuk membuat spekulasi tentang kapan akhir dunia akan terjadi seperti sering kali diramalkan oleh peramal gadungan, melainkan menyiapkan diri sebaik-baiknya dengan sebanyak mungkin melakukan perbuatan-perbuatan baik, supaya kalau hari Tuhan datang, dia akan mendapati kita sudah bersiap-siap.

Pada suatu hari seorang anak muda bertanya kepada Santo Yohanes Don Bosco tentang apa yang akan dilakukannya seandainya malaikat memberitahukannya bahwa sebentar lagi dia akan meninggal. Dengan enteng Yohanes Don Bosco menjawab: “Saya tetap melakukan seperti apa yang saya lakukan kemarin dan hari ini: bangun pagi, mandi, berdoa, makan, kerja, berdoa dan lain-lain seperti biasanya”. Bagi Yohanes Don Bosco hari terakhir dalam hidup tidak mempunyai keistimewaan. Bagi dia, setiap hari merupakan hari terakhir di dalam hidup dan dia selalu berusaha untuk mengisi hari itu dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan sebagaimana biasanya dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Marilah kita pun berusaha untuk mengisi setiap hari di dalam kehidupan kita dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik agar ketika Tuhan datang Dia mendapati kita sedang melakukan perbuatan-perbuatan baik. Tuhan memberkati. Amen.

YESUS KRISTUS RAJA SEMESTA ALAM (27 November 2016)  
2 SAM 5:1-3; KOL. 1:12-20  
LUKAS 23:35 – 43

### BENARKAH YESUS ITU RAJA?

Pada hari Minggu terakhir Tahun Liturgi Gereja, kita merayakan Pesta Kristus Raja Semesta Alam. Tidak banyak teks di dalam Injil yang menyebut Yesus sebagai Raja. Pada waktu pengadilan di istana Pilatus, Yesus ditanyakan: “Apakah Engkau Raja orang Yahudi?” Yesus menjawab Pilatus dengan berkata: “Ya, benar Aku raja. Aku dilahirkan untuk memberi kesaksian tentang kebenaran. Semua orang yang mencintai kebenaran, mendengarkan suara saya.” Ketika Yesus yang memikul salib diarak-arak ke Golgota, para prajurit mengolok-oloknya dengan sebutan: “Salam ya Raja bangsa Yahudi”. Kemudian, pada bagian salib Yesus ditulis: Yesus, Raja orang Yahudi. Sedangkan, dalam nada penuh hormat dan penuh pengharapan, penjajah yang bertobat tadi menyebut Yesus sebagai Raja. “Yesus, ingatlah daku apabila engkau datang sebagai Raja.”

Memang benar, Yesus adalah Raja. Berdasarkan silsilah, ia adalah keturunan raja Daud, yang pengangkatannya sebagai raja, telah kita dengar tadi di dalam bacaan pertama. Tetapi kerajaan Yesus sangatlah berbeda dari kerajaan-kerajaan dunia ini dan kualitas Yesus sebagai raja sangatlah berbeda dengan kualitas raja-raja dunia ini. Tidak seperti raja-raja dunia yang bergelimang kekayaan, kekuasaan, dan kemuliaan, kerajaan Yesus tidak memiliki kekuasaan, kekayaan, dan kemuliaan. Ia tidak memiliki kekuasaan sehingga tidak bisa membebaskan diri dari putusan hakim yang menjatuhkan hukuman mati atas dirinya.

Berbeda dari kerajaan-kerajaan dunia ini, kerajaan Yesus adalah kerajaan yang menghidupi nilai-nilai kebenaran, keadilan, perdamaian, dan cintakasih. Ketika pertama kali mengumumkan program kerjanya sebagai raja, ia menyampaikan: “Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab itu ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dia ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan bagi tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk 4:18-19).

Sepanjang hidupnya, Yesus secara konsisten memperjuangkan program kerjanya. Dia berkeliling dari desa ke desa, kota ke kota sambil menyembuhkan orang sakit, memelekkkan mata orang buta, membuat jalan orang yang lumpuh, mengampuni orang-orang berdosa, memberikan harapan kepada orang-orang yang putus asa. Dia melawan para penguasa yang telah bertindak tidak adil dan mengeritik kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan-kepercayaan di dalam masyarakat yang menindas orang-orang yang lemah. Memang, akibat dari semuanya itu, Ia mendapat perlawanan bukan dari masyarakat akar rumput, melainkan dari masyarakat kelas atas. Ia akhirnya dijatuhi hukuman mati, dikuburkan, tetapi pada hari ke tiga bangkit kembali.

Yesus adalah Raja Semesta Alam. Pertanyaannya ialah: Apakah Yesus sungguh menjadi Raja di dalam kehidupan pribadi saya? Apakah hidup kita dikuasai oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus Sang Raja? Apakah Yesus sungguh menjadi raja di dalam keluarga-keluarga dan komunitas-komunitas kita yang senantiasa disembah di dalam doa-doa bersama? Apakah Yesus sungguh menjadi Raja di dalam masyarakat kita yang mendewakan kekerasan dan tega melakukan kejahatan-kejahatan yang melampaui batas-batas kemanusiaan? Kalau Dia Yesus

adalah benar-benar Raja dalam kehidupan kita, maka tidak akan ada kekerasan, penyimpangan, dan dosa. Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU I ADVENTUS (27 November 2016)

YES. 2:1-5; ROM. 3:11-14

MAT 24: 37 – 46

### BERSIAP-SIAGALAH

Salah seorang penulis rohani pernah mencatat di dalam buku hariannya sebagai berikut: “Kalau Kristus datang hari minggu depan dan mungkin memang Dia datang, akankah Dia mendapati aku melakukan hal-hal yang menyenangkan hatinya?” Kalau Kristus datang minggu depan, akankah Dia mendapati aku setia dan berbuat yang benar sebagaimana diharapkan-Nya? Andaikata Kristus datang hari minggu berikut, katakan jam 10.00 pagi, akankah saya mengatakan “Siap” dihadapan-Nya sebagaimana para tentara menjawab komdannya? Andaikata Kristus datang hari minggu depan, akan Dia mendapati aku sedang melakukan tugas pelayanan dan tengah berbuat baik terhadap orang-orang di sekitarku? Bagaimana pun, aku harus bersiap-siaga sebab bisa saja Dia datang hari minggu depan atau mungkin juga pada hari ini.”

Dalam Injil hari ini, Yesus menggunakan beberapa perbandingan untuk menggambarkan apa yang terjadi pada akhir zaman. Pada hari itu akan terjadi seperti pada waktu Nuh memasuki bahtera. Orang berpesta pora dalam dosa sementara Nuh dan keluarganya selamat di dalam bahtera yang telah disiapkan. Dia juga menggunakan gambaran yang tidak bisa yakni pencuri yang datang di tengah malam. Yesus menggunakan gambaran tentang pencuri itu hanya untuk menunjukkan bahwa kedatangan Tuhan pada akhir zaman sungguh tidak diduga-duga. Orang yang waspada dan selalu berjaga-jaga tidak bakal kecurian, tetapi sebaliknya orang-orang yang tidak bersiap-siap harta-milikinya akan dicuri habis-habisan. Oleh sebab itu, Yesus menyebut bahagia orang-orang yang mendapati dirinya selalu berjaga-jaga. “Jika tuan rumah tahu pada waktu mana pada malam hari pencuri akan datang, sudahlah pasti ia berjaga-jaga . . . sebab itu berjaga-jagalalah sebab kamu tidak tahu pada hari mana tuannya datang” (Mat 24:43).

Apa yang mau disampaikan oleh Yesus lewat perumpamaan atau perbandingannya ini? Sekurang-kurangnya ada tiga pesan yang ingin disampaikan oleh Yesus melalui Injil hari ini, antara lain:

- ❖ Kedatangan Tuhan pada akhir zaman merupakan satu rahasia yang diketahui hanya oleh Allah sendiri. Karena itu, usaha untuk meramalkan akhir zaman akan tiba seperti yang sering kali dilakukan oleh para peramal gadungan, adalah sia-sia. Tugas manusia bukanlah untuk membuat spekulasi, melainkan menyiapkan diri sehingga apabila Tuhan datang, kita didapatinya sedang bersiap-siap.
- ❖ Kedatangan Tuhan pada akhir zaman akan menimbulkan bencana bagi orang-orang yang tidak menyiapkan diri. Sebagaimana halnya dengan orang-orang pada zaman Nuh yang terlenu oleh pesta pora dan kemabukan dibinasakan oleh air bah, demikianlah juga nasib orang-orang yang pada zaman ini terlenu oleh pelbagai kegemerlapan dunia dan tidak menyiapkan diri bagi kedatangan Tuhan.
- ❖ Kedatangan Tuhan pada akhir zaman merupakan satu hari penghakiman. Dasar dari penghakiman itu adalah kesetiaan melakukan tugas-tugas yang dipercayakan kepada seseorang. Orang yang setia melakukan tugas-tugasnya akan diselamatkan sedangkan orang-orang yang tidak setia akan dihukum. Karena itu, hari kedatangan Tuhan adalah juga hari pemisahan orang-orang baik dari orang-orang yang jahat.

Semoga firman Tuhan dalam Injil hari ini mendorong kita untuk senantiasa berjaga-jaga dengan tekun berbuat baik. Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU KE 2 ADVENTUS  
YES. 11:1-10; YAK. 5:7-10  
MAT 3:1-12

**BERTOBATLAH!  
KERAJAAN SURGA SUDAH DEKAT**

Diogenes adalah salah seorang filsuf Yunani yang terkenal sangat kritis dan konsisten di dalam hidupnya. Karena sifat kritisnya dia sering mendapat tekanan dari raja dan hidupnya menjadi sangat tidak beruntung. Ia menjalani hidup yang sederhana. Makanan utamanya adalah ubi-ubi hutan. Pada suatu hari dia mendapat kunjungan dari temannya bernama Aristippos yang hidup mewah karena berhambada pada raja. Ia pun meyakinkan Diogenes: “Kalau engkau belajar menghambada kepada raja, niscaya engkau tidak perlu makan makanan sampah seperti ini”. Tetapi dengan cekatan Diogenes menjawab: “Sahabatku, jika engkau belajar makan ubi-ubi seperti aku, niscaya engkau tidak perlu menghambada diri kepada raja dan mengurungkan sikap kritismu”.

Ketegasan Diogenes itu kita temukan juga dalam diri Yohanes Pembaptis yang dalam Injil hari ini menyerukan pertobatan. “Bertobatlah sebab kerajaan Allah sudah dekat ... persiapkanlah jalan untuk Tuhan dan luruskanlah jalan baginya” (Mat. 2:2-3). Dengan suara yang menggelegar Yohanes berkata kepada orang Farisi dan Saduki: “Hai kamu keturunan ular beludak! Hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan... Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik pasti akan ditebang dan dibuang ke dalam api”.

Kata-kata Yohanes ini sungguh-sungguh membuat orang tersentak. Apa yang disampaikannya tidak kurang dari sebuah teror yang menakutkan. Apa lagi cara hidupnya yang sangat sederhana mendukung pesan yang disampaikannya. Badannya kurus karena makanannya cuma belalang dan madu hutan serta sering berpuasa. Matanya tajam seolah bisa menembusi orang yang dipandangnya. Kata-katanya sederhana tetapi menggelegar seperti halilintar. Setiap orang yang mendengarkan suara itu termasuk Herodes sekalipun ketakutan. Dia menyerukan pertobatan dan perubahan hidup.

Pertobatan merupakan istilah yang cukup umum digunakan oleh para penginjil untuk meringkaskan sikap yang diinginkan Allah dari manusia setelah mendengarkan Sabda-Nya. Tetapi makna kata pertobatan di dalam kitab suci mencakup banyak aspek. Mungkin pertama-tama harus disadar bahwa pertobatan tidak terutama berarti bebalik dari kejahatan karena telah melanggar hukum Tuhan. Sebaliknya, pertobatan lebih berarti mengarahkan hidup kita kepada Allah. Bertobat berarti menjawab “YA” atas undangan Allah yang telah terlebih dahulu mencintai kita apa pun keadaan kita dan mengampuni dosa-dosa kita apapun kesalahan kita.

Pertobatan juga berarti menggantikan sumber rasa aman yang palsu kepada rasa aman yang sejati. Sering kali rasa aman yang palsu itu ditemukan dalam kekayaan, kekuasaan, dan kenikmatan hidup yang membawa orang kepada rasa aman yang bersifat sementara. Ketika orang mengalami krisis-krisisis dalam hidup atau situasi-situasi batas seperti penderitaan dan kematian, semua itu tidak mempunyai arti. Karena itu, orang mesti mencari rasa aman sejati yang ditemukan hanya di dalam

Allah. Santo Agustinus pernah berkata: “Hatiku tidak akan tenteram sebelum beristirahat pada-Mu yang Allah. Tuhan memberkati. Amen.

### MINGGU III ADVENTUS

YES. 35:1-6; YAK. 5:7-10

MAT 11:2-11

#### APAKAH YANG HARUS KAMI PERBUAT?

PADA SUATU HARI, seorang ibu datang menemui pastor parokinya dan bertanya: “Pastor, apakah yang harus saya lakukan supaya saudariku yang pindah agama bisa kembali menjadi Katolik”. “Tidak ada hal yang luar biasa yang harus kaulakukan, kecuali bahwa engkau tetap berdoa dan bersuaha untuk menjadi seorang Katolik yang baik”, jawab sang pastor itu. “Apakah itu berarti bahwa Pastor membiarkan saudari saya terus mengikuti agama yang lain itu?”, Tanya ibu itu dengan nada kesal. “Tidak persis seperti itu.”, jawab Pastor tersebut. “Apa yang saya maksudkan adalah bahwa tidak ada gunanya menyakinkan saudarimu untuk tidak pindah agama dengan argumentasi-argumentasi dari segi agama, melainkan hanya dengan teladan hidup. Jadi, berusaha untuk menjadi orang yang Katolik yang baik dan setia. Siapa tahu dengan contoh dan teladan hidupmu dia akan tertarik lagi untuk kembali menjadi Katolik”.

“Apakah yang harus saya lakukan?” Pertanyaan yang kurang lebih sama disampaikan oleh sekelompok orang kepada Yohanes Pembaptis, setelah mereka mendengar warta pertobatan yang disampaikannya. Kepada orang-orang yang bertanya itu Yohanes berpesan supaya mereka pertama-tama memperhatikan kebutuhan sesamanya khususnya orang-orang yang berkekurangan dan menderita. Bagi Yohanes, bertobat berarti memperhatikan orang-orang yang berkekurangan. Karena itu, yang pertama-tama harus bertobat adalah mereka yang memiliki sesuatu. “Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia memberi kepada yang tidak punya; barang siapa mempunyai makanan hendaklah berbuat yang sama juga.”

Selanjutnya, Yohanes memberi pesan kepada para pemungut cukai dan prajurit yang juga datang mendengarkan dia dan secara khusus meminta petunjuk tentang apa yang harus mereka lakukan untuk menghasilkan buah-buah pertobatan. Korupsi, ketidakjujuran, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang serta nafsu uang dan kekayaan selalu menjangkiti kedua kelompok itu. Mereka sering kali menyebabkan penderitaan bagi rakyat kecil. Pertobatan bagi kedua kelompok ini kiranya sudah sudah jelas. Mereka harus menghentikan segala penindasan dan tindakan kekerasan yang sering mereka lakukan. Itu sudah cukup bagi mereka dan tidak perlu yang lain lagi. Mereka harus puas dengan gaji mereka walaupun mungkin tidak mencukupi karena masih ada orang lain yang lebih menderita dari mereka.

Kalau pada saat ini, kita bertanya kepada Yohanes Pembaptis, apa yang harus kita lakukan untuk memperoleh kehidupan kekal, mungkin jawaban Yohanes Pembaptis tetap sama. Berbagilah dengan orang yang tidak punya. Bertindaklah adil terhadap orang yang lemah dan tidak berdaya. Carilah rejeki secara wajar. Hormatilah sesama dan perhatikanlah hak-hak dasar mereka. Jangan memeras dan merampok hak milik orang lain. Layanilah satu sama lain dalam semangat kerendahan hati. Jangan lakukan kepada orang lain apa yang engkau tidak suka orang lain perbuat terhadapmu. Jangan menghakimi agar engkau pun tidak dihakimi dan seterusnya dan seterusnya sebagaimana tertulis di dalam Kitab Suci. Semoga Sabda Yesus di dalam Injil hari ini meneguhkan niat-niat kita untuk sungguh-sungguh membarui hidup

kita. Karena itu, selama masa Adventus ini, kita berharap bahwa Mesias datang lagi untuk membaptis kita dengan Roh dan dengan Api supaya kita dilahirkan kembali dan diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah. Tuhan memberkati. Amen.

#### MINGGU IV ADVENTUS

YES. 7:10-14; RM. 1:1-7

MAT 1:18 – 24

#### HENDAKNYA ENGKAU MENAMAI DIA IMANUEL

Dalam Injil hari ini, kita mendengar pemberitahuan kelahiran Yesus kepada Yosef melalui sebuah mimpi. Di dalam Injil Lukas, pemberitahuan kelahiran Yesus diberitahukan kepada Maria. Sedangkan di dalam Injil Matius seperti kita dengar tadi, pemberitahuan tentang kelahiran Yesus diberitahukan kepada Yesus. Hal itu tidaklah mengherankan karena Matius menulis Injilnya untuk masyarakat Yahudi yang percaya bahwa Mesias akan lahir dari keturunan Daud dan Yosef adalah salah satu keturunan dari raja Daud itu.

Dalam adat-istiadat perkawinan Yahudi kuno ada tiga tahap, yakni tahap penjadohan, pertunangan, dan perkawinan. Dalam tahap penjadohan, kadang-kadang anak sudah dijodohkan sejak kecil walaupun mereka tidak mengenal satu sama lain. Sedangkan di dalam tahap pertunangan, kedua calon terikat di dalam hubungan yang tidak bisa dipisahkan lagi. Masa pertunangan biasanya berlangsung selama satu tahun. Selama masa pertunangan mereka boleh disebut sebagai suami-isteri walaupun mereka belum boleh hidup sebagai suami isteri. Apabila pada masa pertunangan itu si tunangan laki-laki meninggal, maka perempuan disebut sebagai perawan yang menjanda. Hal itu menunjukkan bahwa masa pertunangan mempunyai ikatan sangat kuat. Kemudian di dalam tahap ketiga yakni tahap perkawinan, keduanya diresmikan sebagai suami dan isteri dengan segala hak dan kewajibannya.

Yosef dan Maria yang diceriterakan di dalam Injil tadi berada di dalam tahap kedua. Yosef boleh menyebut Maria sebagai isterinya walaupun mereka belum hidup bersama sebagai suami isteri. Karena Yosef mendapati Maria sudah mengandung walaupun mereka belum hidup bersama, maka menurut hukum Yahudi Yosef mempunyai hak untuk menceraikan Maria. Tetapi Yosef adalah tipe orang yang tidak mau mempermalukan tunangannya Maria. Karena itu, dia berniat menceraikan Maria diam-diam. Namun ketika ia sedang mempertimbangkan hal itu, Tuhan menampakkan DiriNya kepada dalam bentuk mimpi dan menyuruh dia untuk tetap mengambil Maria sebagai isterinya karena anak yang akan dilahirkan berasal dari Roh Kudus dan hendaknya Ia diberi nama Imanuel yang berarti Allah menyertai kita.

Jauh sebelum peristiwa yang diceriterakan Injil tadi terjadi, nabi Yesaya sudah meramalkan, “Seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang putera, yang akan diberi nama Emanuel, yang artinya “Allah Menyertai Kita”. Bagi penginjil Matius, ramalan Yesaya itu terpenuhi di dalam diri Yesus yang dilahirkan dari perawan Maria. Mesias yang kelahiran-Nya telah diramalkan oleh para nabi, kini telah menjadi Emanuel, Allah beserta kita. Tema Allah beserta kita sangat kuat di dalam Injil Matius.

Bagi kita, apakah makna dari Imanuel – Allah beserta kita itu? Kenyataan bahwa Allah sudah berada di tengah kita hendaknya mendorong kita untuk memperlakukan satu sama lain sedemikian rupa karena yakin bahwa Allah berdiam di dalam diri orang itu. Di pihak lain, di dalam menjalani kehidupan, kita juga hendaknya menampakkan kualitas Allah yang ada di dalam diri kita. Kalau Allah itu

adalah belaskasih maka kitapun harus berbelaskasih kepada orang lain. Kalau Allah itu suka mengampuni, maka kitapun hendaknya bisa memaafkan satu sama lain. Tuhan memberkati. Amen.

HARI RAYA NATAL

YOH. 1:1-18

### FIRMAN TELAH MENJADI MANUSIA DAN DIAM DI ANTARA KITA

Kata yang empunya ceritera, ketika Sang Juruselamat lahir di Betlehem, seorang malaikat diutus dari surga untuk memberitahukan kepada manusia supaya mereka menyaksikan kelahiran Sang Juruselamat. Berita itu tidak disampaikan kepada mereka yang kaya dan berkuasa melainkan kepada para gembala yang miskin dan papa yang menggembalakan domba di padang Efrata. Selain kepada manusia, malaikat diutus untuk menyampaikan khabar itu kepada para binatang supaya mereka mengirinkan utusannya guna menyaksikan kelahiran Sang Juruselamat.

Singa, si raja hutan berkata kepada malaikat itu, “Sayalah yang paling pantas mewakili binatang-binatang untuk menyaksikan kelahiran Sang Juruselamat karena saya adalah raja yang sanggup menjamin keamanan.” Tetapi malaikat itu menjawab, “Sang Juruselamat adalah Raja Damai. Dia tidak membutuhkan pendekatan keamanan dan karena itu kehadiran Anda tidak dibutuhkan.” Kemudian, kancil maju ke depan dan berkata: “Sayalah yang paling pantas mewakili para binatang karena saya cukup cerdik untuk membuat lobi ke mana-mana sehingga kedatangan Raja Damai bisa diterima semua pihak.” Namun malaikat itu sekali lagi berkata. “Juruselamat itu adalah raja kejujuran dan ketulusan. Dia tidak membutuhkan kelecikan dan rekayasa.” Setelah itu tampilah burung merak. Sambil mengepak-ngepak sayapnya yang berwarna-warni ia berkata, “Sayalah yang paling pantas mewakili binatang-binatang menyambut Sang Juruselamat. Saya akan menyiapkan sebuah penyambutan yang meriah dan spektakuler.” Tetapi malaikat itu berkata, “Sang Juruselamat adalah Raja yang rendah hati dan dilahirkan dalam kemiskinan. Dia tidak pasti tidak suka dengan penyambutan spektakuler itu.”

Setelah semua hampir selesai bicara, malaikat itu memperhatikan bahwa wakil keledai, lembu, dan domba berdiam diri dan tidak berbicara. Malaikat itu bertanya, “Mengapa anda tidak menawarkan diri?” Keledai itu berkata, “Apalah artinya kami keledai bagi Sang Juruselamat. Kami sering dianggap bodoh dan paling-paling hanya untuk ditunggangi.” Kemudian wakil lembu berkata, “Apalah artinya lembu bagi Sang Juruselamat. Kami hanya menarik bajak dan memikul beban.” Lalu, wakil domba berkata, “Apalah artinya kami para domba bagi Sang Juruselamat. Paling-paling kulit kami bisa dijadikan selimut.” Setelah selesai semuanya, malaikat itu memutuskan bahwa yang menyaksikan kelahiran Sang Juruselamat adalah para gembala mewakili manusia, sedang lembu, domba, dan sapi mewakili binatang karena mereka dianggap memiliki kualitas-kualitas seperti yang dimiliki oleh Juruselamat.

Pada hari ini kita merayakan pesta natal, yakni pesta kelahiran Sang Juruselamat, Allah yang telah menjadi manusia. Tadi di dalam Injil, kita mendengar penegasan Yohanes, “Allah telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Allah yang adalah Pencipta dan Penguasa alam semesta rela dilahirkan sebagai seorang manusia miskin. Sebagai Putera Allah, Dia mestinya bisa dilahirkan di tempat yang lebih layak daripada sebuah kandang hewan. Tetapi kenyataannya, Dia dilahirkan dalam kemiskinan di sebuah kandang hewan.

Apa yang mau disampaikan kepada kita melalui kelahiranNya ini? Melalui peristiwa kelahiranNya, kita mendapat pesan yang sangat kuat bahwa Tuhan mencintai manusia dengan cinta yang tidak masuk akal. Dikatakan tidak masuk akal karena Dia rela meninggalkan kemuliaan surga dan menjadi manusia dalam segala kemiskinannya. Dengan menjadi manusia seperti itu, Dia juga mau menunjukkan bahwa Allah berpihak kepada orang-orang yang kurang beruntung nasibnya seperti para gembala di padang efrata itu dan semua orang yang kurang beruntung nasibnya. Tuhan memberkati. Amen.